

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana memiliki karakteristik tentang gangguan terhadap keberlangsungan pola hidup manusia. Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan alam, kerugian, harta benda, dan menimbulkan efek psikologis. Umumnya bencana alam terjadi karena adanya perubahan pada alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim (Fadhli, 2019:3).

Berdasarkan data dari *United Nation Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) tahun 2018 menjelaskan bahwa bencana alam yang terjadi di dunia pada tahun 1998 sampai dengan 2017 sebanyak 7.255 kejadian. Adapun bencana longsor terjadi sebanyak 378 kejadian. Terjadinya tanah longsor tersebut menyebabkan 18.414 jiwa meninggal dunia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2019 menjelaskan bahwa bencana alam di Indonesia dari bulan Januari sampai Februari 2019 sebanyak 283 bencana alam. Bencana tersebut antara lain, bencana longsor terjadi sebanyak 68 kejadian, dengan jumlah korban yang meninggal dan hilang sebanyak 10 jiwa, korban yang mengungsi sebanyak 701 jiwa dan menyebabkan kerusakan rumah sebanyak 169 bangunan. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2019, menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama yang mengalami kejadian bencana alam tertinggi di Indonesia sebanyak 596 kejadian.

Laporan *The Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (ESCAP)-*The United Nations International Strategy For Disaster Reduction* (UNISDR) mengatakan bahwa negara-negara di Asia-Pasifik empat kali lebih rentan di hantam bencana alam ke timbang di Afrika, bahkan 25 kali lebih rentan di timbang di Eropa dan Amerika Utara.

Indonesia menempati peringkat kedua setelah Bangladesh dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik. Selama 20 tahun terakhir, berbagai bencana alam di negara ini juga telah menyebabkan kerugian ekonomi paling sedikit US \$ 22,5 miliar dengan korban jiwa 191.164 jiwa. Data ini terdapat dalam The Asia Pacific Disaster Report 2010 yang disusun oleh *The economic and Social Commission For Asia and the Pacific* (ESCAP) dan Badan PBB Urusan Strategi Internasional Untuk Penanggulangan Bencana (UNISDR). Ini pertama kalinya PBB menyiapkan laporan khusus tentang bencana alam di kawasan Asia-Pasifik yang dipublikasikan pada 26 Oktober 2010.

Kejadian bencana ini merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah kejadian bencana alam sebesar 1.134 kejadian dimana kejadian bencana di Jawa Tengah sebanyak 329 kejadian.

Indonesia memiliki negara yang rawan akan bencana alam. Hal tersebut membuat Indonesia setiap tahunnya dilanda oleh bencana alam. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dilansir pada laman *dibi.bnpb.go.id* menyebutkan bahwa selama tahun 2019 mulai dari 1 Januari 2019 sampai 30 September 2019 terdapat 2.102 kejadian bencana alam di seluruh Indonesia. Intensitas kejadian yang paling tinggi yaitu bencana puting beliung sebanyak 725 kali, bencana tanah longsor sebanyak 549 kali, bencana banjir sebanyak 549 kali, bencana kebakaran dan lahan sebanyak 248 kali, sisanya terbagi dalam bencana lain seperti bencana gempa bumi sebanyak 15 kali, bencana gelombang pasang/abrasi sebanyak 7 kali, bencana banjir dan tanah longsor sebanyak 5 kali, dan bencana letusan gunung api sebanyak 4 kali (BNPB, 2019). Dari fenomena alam tersebut dapat membuktikan Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana alam.

BNPB No. 4 Tahun 2008 menetapkan bahwa pelaku pertama dalam penanggulangan bencana, masyarakat dan korban, harus mampu

menghadapi bencana dalam batas-batas tertentu. Jadi mari kita berharap bencana tidak menjadi lebih besar. Masyarakat perlu memahami upaya mereka untuk mengelola risiko tanah longsor, yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Meningkatnya kemungkinan tanah longsor disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan pengelolaan lingkungan di masyarakat setempat. Oleh karena itu, menginformasikan kepada masyarakat tentang upaya pengurangan risiko tanah longsor menjadi sangat penting.

Menurut UU Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian tindakan untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun membangun kesadaran dan keterampilan menghadapi bencana. Pada dasarnya mitigasi bencana alam akibat buatan manusia. Bencana dapat terjadi secara tidak terduga, dan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, bahkan di tempat yang tidak mungkin terjadi bencana (Fadhli, 2019:6).

Presiden Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Penanggulangan Bencana (RIPB) Nomor 204 Tahun 2020 pada 10 September 2020.

Peraturan Presiden (Perpres) 87 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Penanggulangan Bencana 2020-2044 memberikan dasar pemikiran tentang keadaan negara-negara yang terletak pada pertemuan lempeng benua besar antara lain lempeng Eurasia, Indo-Australia, Pasifik, dan Filipina. Jumlah sesar aktif yang menyebabkan gempa bumi. Berada di *ring of fire* dan ancaman lainnya mengakibatkan wabah penyakit. Hal ini menunjukkan betapa rentannya negara terhadap bencana dan membutuhkan kesiapsiagaan oleh masyarakat dan pemerintah di banyak daerah.

Pada November 2003, longsor terjadi di Sungai Bohorok di Sumatera Utara, dengan korban jiwa 151 responden dan menyebabkan 100 orang hilang 7 orang meninggal. Pada musim hujan tahun 2004,

bencana tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, menelan korban jiwa 86 responden (Karnawati, 2005). Tanah longsor yang terjadi pada musim hujan tanggal 4 Januari 2006, di desa Sijeruk Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, mengakibatkan korban jiwa 58 responden dan 102 rumah tertimbun tanah longsor (Hardiyatmo, 2006:1).

Badan pusat statistik Provinsi Sumatera Utara menetapkan jumlah kejadian bencana alam menurut Kabupaten atau Kota Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2020 yaitu kejadian banjir sebanyak 1989 kejadian, gempa bumi 2050 kejadian, tanah longsor sebanyak 1389 kejadian. Berdasarkan data kejadian bencana alam diatas maka terdapat bencana tanah longsor di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 23 kejadian (BPS 2021). Fakta-fakta tersebut melihatkan masih lemahnya kesiapsiagaan menghadapi bencana di Indonesia.

Data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pak-Pak Bharat Peneliti memperoleh data rekapitulasi bahwa jumlah kejadian bencana alam dari Januari hingga Desember tahun 2018 terdapat bencana tanah longsor sebanyak 4 kejadian dan tidak ada korban jiwa, pada tahun 2019 sebanyak 15 dan ditemukan adanya korban jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 8 kejadian, pada tahun 2021 sebanyak 3 kejadian, pada tahun 2022 sebanyak 5 kejadian, maka jumlah data rekapitulasi Penanganan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2018-2022 bencana Tanah longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe sebanyak 35 kejadian dan ditemukan 1 korban jiwa.

Tanah Longsor adalah tanah yang turun atau jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Masalahnya jika ada responden atau pemukiman diatas tanah yang longsor atau dibawah tanah yang jatuh maka sangat berbahaya. Tidak hanya tanah longsor, batu, pohon, pasir dan lain sebagainya bisa ikut longsor menghancurkan apa saja yang ada dibawahnya (Khambali, 2017:10).

Kesiapsiagaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana dengan cara menata dan mengambil langkah-langkah yang efektif dan efisien (UU RI No. 24 Tahun 2007). Menurut Carter (1991), kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas, dan individu untuk menanggapi situasi bencana secara tepat dan efisien. (Khambali, 2017:53).

Dalam kajian Choiriyah & Wakhid (2018) berjudul 'Penerapan Media Audiovisual Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja', Bandarji Ungaran menyatakan bahwa media audiovisual merupakan cara yang efektif untuk menambah pengetahuan. Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang kurang siap menghadapi bencana. Selain itu, kepentingan pemerintah dalam penanggulangan bencana kurang dimanfaatkan. Pada umumnya pemerintah dan lembaga bantuan hanya memperhatikan tahap prabencana (prabencana) dan sangat memprihatinkan. Terutama dalam bencana dan keadaan darurat, anak-anak bergantung pada penolong orang dewasa yang menerima berbagai bentuk perlindungan dan dukungan. Peristiwa bencana menimbulkan banyak tantangan bagi anak-anak kecil. Mereka berisiko lebih besar mengalami kesulitan kognitif dan perilaku yang memperlambat seluruh proses perkembangan dan berdampak negatif pada kehidupan masa depan mereka.

Berdasarkan uraian data-data diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Tingkat Pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe tentang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pak-pak Bharat Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe tentang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pak-Pak Bharat tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Tentang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pak-Pak Bharat tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa tentang pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pak-Pak Bharat tahun 2023.
2. Mengidentifikasi karakteristik umur siswa SMK Negeri 1 STTU Jehe Kecamatan STTU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat
3. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin siswa SMK Negeri 1 STTU Jehe Kecamatan STTU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat
4. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa SMK Negeri 1 STTU Jehe Kecamatan STTU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat
5. Mengidentifikasi gambaran lingkungan siswa SMK Negeri 1 STTU Jehe Kecamatan STTU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi SMK Negri 1 Sitel Tari Urang Jehe dengan memberikan informasi bencana tanah longsor dan berkontribusi dalam kesiapsiagaan tanah longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang Tingkat Pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe tentang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pak-pak Bharat tahun 2023.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai buku referensi dan bahan bacaan perpustakaan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.